

seluas 1,79 juta hektar pada tahun 2015. Kedepannya, RE telah masuk sebagai bagian dari rencana strategis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan periode 2015-2019 dengan target areal IUPHHK-RE seluas 500.000 hektar (10 unit pengelola) yang bersertifikat Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL).

### Tantangan kedepan

Pengusahaan hutan alam produksi dalam bentuk restorasi ekosistem dalam perjalanannya masih mengalami beberapa kendala dan tantangan, diantaranya: (1) belum menariknya investasi di bidang restorasi ekosistem, (2) masih perlu dukungan sosialisasi/ diseminasi ke provinsi dan kabupaten, (3) perlu dukungan teknologi tepat guna, (4) perlu dukungan penelitian tentang optimalisasi pemanfaatan, (5) perlu dukungan insentif dan dana,

serta (6) kepastian penguasaan lahan karena areal yang ditetapkan sebagai IUPHHK-RE tidak sepenuhnya bebas dari kegiatan perambahan, penguasaan lahan oleh masyarakat dan *illegal logging*.

Strategi atau kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dalam mengatasi beberapa kendala dan tantangan, antara lain: (1) melalui sistem perizinan satu pintu Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), (2) sertifikasi Pengelolaan Hutan Produksi Lestari, (3) insentif yang beragam, (4) publikasi, (5) promosi dan sosialisasi, (6) peningkatan kapasitas sumber daya manusia (masyarakat sekitar hutan serta aparatur negara), (7) monitoring dan bimbingan teknis lapangan, (8) IUPHHK-RE diizinkan pada areal Peta Indikatif Penundaan Izin Baru (PIIB) dan (9) penyusunan Naskah Standar Prosedur dan Kriteria (pedoman/ juknis RE).

Peluang usaha restorasi ekosistem cukup menjanjikan, terutama dari aneka produk hutan seperti jasa lingkungan dan hasil hutan bukan kayu. Usaha untuk memperluas inisiasi restorasi ekosistem tidak dapat berhasil tanpa diiringi dengan pengembangan instrumen kebijakan. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat luas perlu terus ditingkatkan. Diperlukan juga peningkatan dan pengembangan kapasitas para pihak, mengingat usaha ini masih termasuk baru dan belum banyak percontohan. Harapannya restorasi ekosistem akan terus dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia dengan dukungan para pihak untuk kepentingan lintas generasi. Hutan Indonesia tidak dapat menunggu lebih lama lagi dan saatnya untuk **restore more**.



## Kayu Manis Lembah Masurai: kini tidak semanis dulu lagi

Oleh: Muhammad Sofiyuddin

*“Kami sudah menanam kayu manis ini sejak puluhan tahun lalu, hingga sekarang masih tersisa pohon-pohon sebesar drum sebagai buktinya”, Pak Sudirman menjelaskan sejarah penanaman kayu manis di Lembah Masurai. Selain sebagai petani kayu manis, beliau juga menjabat Kepala Desa Nilo Dingin, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin.*

**K**ini, hamparan merah pohon kayu manis jarang terlihat lagi di Desa Nilo Dingin, Jangkat dan Dusun Tuo, Kecamatan Lembah Masurai, Kabupaten Merangin yang berada pada dataran tinggi dan merupakan rangkaian Pegunungan Bukit Barisan di Provinsi Jambi.

Kayu manis yang termasuk dalam keluarga Lauraceae adalah salah satu dari banyak pohon yang memiliki nilai ekonomi dari kulit kayunya. Terdapat lebih dari 50 jenis kayu manis yang

tersebar luas dari Cina sampai Asia Tenggara. Kayu manis asal Indonesia ini merupakan spesies *Cinamom burmanii* dan dikenal sebagai Padang Cinnamon, Koerintji Cinnamon atau *Casiavera*. Di Indonesia, kayu manis pertama kali ditanam pada masa kolonial Belanda di Jawa Barat. Namun karena kualitas yang dihasilkan kurang baik, penanaman dipindahkan ke dataran tinggi Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Kerinci di Propinsi Jambi. Sejak tahun 1920, penanaman kayu

manis terus meluas sampai Kabupaten Merangin.

Bagi masyarakat di Lembah Masurai, kayu manis merupakan tanaman multifungsi, antara lain: (1) secara ekologi pohon kayu manis berperan sebagai pelindung tanah pada daerah curam, (2) secara ekonomi kayunya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kayu bakar dan tabungan masa depan. Pada masa jayanya, banyak keluarga yang sejahtera dari menanam kayu manis bahkan sampai terdapat istilah haji kayu manis, karena banyak orang yang bisa naik haji dari hasil bertanam kayu manis, (3) secara sosial sebagai pagar pembatas lahan milik masyarakat, (4) secara budaya merupakan tanaman utama yang harus ada pada areal kebun setiap keluarga yang memiliki anak laki-laki, karena kayu manis dianggap modal awal yang diberikan keluarga untuk anak laki-laki yang akan menikah.

Penanaman kayu manis tidaklah sulit. Pada awalnya, bibit kayu manis ditanam secara tidak beraturan dan tidak ada perawatan secara intensif. Bila dirasa sudah cukup untuk dipanen, yaitu umur antara 8-10 tahun atau diameter batang mencapai 10 cm dan tinggi mencapai 15 m, pohon ditebang untuk diambil kulit kayunya. Pemanenan dilakukan dengan menebang pangkal batang dan mengelupas kulit batangnya. Umur pemanenan menentukan ketebalan kulit yang menunjukkan kualitasnya. Kulit kayu yang telah dikelupas dari batang dicuci bersih dan dijemur selama 2-3 hari hingga mencapai kadar air sembilan persen (9%), untuk selanjutnya dikemas sesuai dengan permintaan pasar. Satu pohon menghasilkan rata-rata delapan kilogram kulit kayu kering dengan berbagai kualitas (*grade*). Setelah pohon ditebang, petani tidak menanam dari bibit baru tetapi memelihara tunas

yang tumbuh dari pangkal batang yang tersisa.

### Masalah klasik komoditas di Indonesia

Saat ini kondisi perkebunan kayu manis cukup memprihatinkan. Luasan perkebunan terus berkurang secara drastis. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merangin tahun 2014 mencatat luasan perkebunan kayu manis berkurang lebih dari 30% dari tahun 2005, yang saat ini hanya tersisa 4.675 hektar dengan produksi 3.367 ton.

Petani menghadapi banyak masalah dalam berkebun kayu manis. Awal milenium baru merupakan titik balik bagi petani kayu manis. Harga kayu manis terjun bebas, dari lebih dari Rp. 10.000/kg menjadi Rp. 1.500-2.000/kg. Padahal petani harus menunggu lebih dari 10 tahun untuk bisa memanen kayu manisnya. Bahkan pernah terjadi penebangan besar-besaran sebagai akibat kekecewaan petani terhadap harga yang sangat rendah.

Bila ditelusuri lebih jauh, banyak faktor yang menyebabkan rendahnya harga kayu manis saat ini. Ketergantungan petani terhadap pedagang pengumpul menyebabkan petani tidak memiliki posisi tawar. Harga ditentukan oleh para pengumpul, begitu juga pedagang pengumpul sangat tergantung dari para pedagang pengumpul yang lebih besar. Perdagangan kayu manis cenderung monopolistik, dikuasai oleh sedikit pedagang besar yang memiliki akses mengeksport kayu manis ini. Tata niaga kayu manis yang panjang merupakan masalah yang masih sulit diuraikan.

Disisi lain, proses pasca panen merupakan hal yang cukup rumit. Kayu manis dijual dalam berbagai *grade* sesuai dengan kondisi kulit hasil panen. Petani cenderung tidak memiliki

nilai tambah dari kulit kayu manis yang dijualnya, karena hanya menjual dalam bentuk kulit kayu kering tanpa memperhatikan kualitas kulitnya dan cenderung ingin cepat menjual kulit kayu untuk menghasilkan uang tunai. Belum lagi kondisi infrastruktur jalan dari dan menuju Lembah Masurai yang rusak berat. Biaya angkut kulit kayu manis pun menjadi tinggi. Lagi-lagi petani yang dirugikan karena harga kayu manis yang diterima petani terus tertekan dengan kondisi-kondisi ini.

Agroforestri salah satu solusi diversifikasi produk hasil perkebunan bisa menjadi pilihan bagi petani menghadapi masalah ini. Pak Sudirman mulai menginisiasi para petani menanam cabai dan tanaman semusim lain di bawah tegakan kayu manisnya. Tanaman semusim bisa menjadi sumber pendapatan tunai sebelum kayu manis dapat dipanen. Ketergantungan terhadap hasil kayu manis yang belum menentu dapat sedikit teratasi dengan pola agroforestri ini. Petani dapat menahan untuk memanen kulit kayu manis sampai mendapatkan harga yang sesuai.

Namun demikian diperlukan pendampingan bagi petani untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini. Pengetahuan petani untuk menanam tanaman semusim masih perlu ditingkatkan melalui peran para penyuluh pertanian dan lembaga swadaya masyarakat. Kelompok-kelompok tani juga harus diperkuat untuk mengurangi ketergantungan petani dari para tengkulak. Pemerintah daerah harus membantu perbaikan infrastruktur jalan agar tata niaga kayu manis dapat berjalan lebih baik dan biaya-biaya tata niaga dapat ditekan, sehingga para petani bisa menikmati lagi hasil dari berkebun kayu manis. Semoga.

Kebun kayu manis yang disisipi dengan tanaman semusim (foto: M. Sofiyuddin/World Agroforestry Centre)

